

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan masyarakat adalah hal yang vital dan menjadi penentu kemajuan dan kemunduran suatu negara, termasuk Indonesia. Pembangunan masyarakat adalah suatu fenomena sosial dimana merupakan proses perubahan kondisi kehidupan menjadi semakin sejahtera. Pembangunan masyarakat juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana kebutuhan bisa terpenuhi dengan mudah. Berdasarkan hal tersebut dapat dimengerti bila pembangunan masyarakat menjadi satu upaya yang penting dalam memperkuat perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu cara guna mendukung percepatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, salah satu potensi tersebut adalah sumber daya alam.

Indonesia mempunyai kekayaan sumber daya alam yang potensial, namun seringkali hal tersebut tidak selaras dengan penggunaannya. Potensi sumber daya alam yang ada harus diolah dan dikelola dengan baik agar tidak menuai permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang seringkali timbul adalah banyaknya kerusakan yang diakibatkan oleh eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Tentu saja, eksploitasi ini akan membahayakan sumber daya alam di wilayah tersebut, yang juga akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut masyarakat harus mengolah potensi sumber daya alam apa pun yang tersedia dengan baik secara maksimal dan berkelanjutan.

Selaras dengan hal tersebut, terdapat pemberdayaan masyarakat yang dapat menjadi salah satu upaya dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada pada masyarakat. Menurut Zubaedi (2007:24) pemberdayaan yaitu upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memberikan daya kepada masyarakat terkait dengan bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dengan baik.

Menurut Sulistyani (2017:83) tahap-tahap pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi tiga, yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan ketrampilan, dan tahap peningkatan intelektual. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku adalah tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pihak pemberdaya menciptakan prakondisi agar proses pemberdayaan efektif. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan ketrampilan adalah tahap masyarakat menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan. Tahap ini menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan ketrampilan. Tahap peningkatan intelektual adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektual yang diperlukan agar membentuk masyarakat yang mandiri.

Salah satu pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari melimpahnya potensi sumber daya alam adalah pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Semarang lebih tepatnya di sekitar danau Rawa Pening. Sumber daya alam yang melimpah di Rawa pening dan sekitarnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai penunjang perekonomian mereka. Salah satu sumber daya alam yang sangat melimpah di Rawa Pening adalah tanaman eceng gondok. Eceng gondok sendiri sejatinya merupakan gulma yang berdampak negatif terhadap ekosistem Rawa Pening. Guna menghindari kerusakan ekosistem Rawa Pening akibat eceng gondok, banyak cara bisa dilakukan dilakukan diantaranya dengan pemberdayaan masyarakat yang mengolah eceng gondok menjadi berbagai produk bernilai ekonomis sebagai penunjang perekonomian masyarakat sekitar sekaligus menjadi salah satu bentuk pelestarian lingkungan.

Rawa Pening sendiri merupakan ekosistem perairan tawar yang ada di Jawa Tengah dan di kelilingi oleh empat kecamatan yang meliputi kecamatan Tuntang, Ambarawa, Banyubiru, dan Bawen (Soeprobowati, 2011:65). Danau Rawa Pening adalah danau semi alami dengan luas 2.670 hektare yang memiliki peranan strategis sebagai reservoir alami untuk PLTA, sumber baku air minum, irigasi, perikanan, dan pariwisata. Penelitian dari Pusat Studi dan Pengembangan Kawasan Rawa Pening (PSPKRP) menyebutkan bahwa penurunan daya tampung menyebabkan kondisi Rawa Pening saat ini semakin parah. Pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali dan sedimentasi dari sembilan sub daerah yang mengalir ke Rawa Pening menjadi penyebabnya.

Eceng gondok tumbuh secara vegetatif yaitu dengan menggunakan stolon. Kondisi optimum bagi perkembangannya memerlukan kisaran waktu antara 11-18 hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pertumbuhan eceng gondok sangat cepat yaitu berkisar 7,1-10% per bulan, dengan demikian pertumbuhan yang cepat dari tanaman ini dapat mempercepat penguapan air dua sampai empat kali lipat dibandingkan dengan penguapan pada permukaan air biasa. Habitatnya yang mendominasi perairan dapat menurunkan produktivitas plankton rawa, mengurangi penetrasi cahaya matahari langsung, dan menguras unsur hara yang terkandung dalam perairan Rawa. Perkembangbiakannya yang sangat cepat dan susah untuk dikendalikan tersebut, menjadikan eceng gondok dikategorikan sebagai tanaman gulma atau tanaman pengganggu.

Eceng gondok dapat menyebabkan beberapa permasalahan diantaranya yaitu menutupi area permukaan rawa, mengganggu aktivitas transportasi air dan aktivitas pencari ikan dalam mencari ikan, memperkumuh area wisata air, tempat perkembangbiakkan hama tikus, mempercepat penguapan air rawa, dan mengakibatkan pendangkalan. Eceng gondok tidak hanya menjadi ancaman bagi keanekaragaman hayati perairan, tanaman ini nyatanya juga menyimpan potensi yang besar bagi upaya pengembangan ekonomi masyarakat. Eceng gondok memiliki banyak potensi yang menjadikan masyarakat di sekelilingnya menggantungkan hidup dari potensi yang ada.

Melimpahnya eceng gondok di Rawa Pening dapat membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar karena dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian oleh masyarakat di sekitar Rawa Pening. Terdapat berbagai cara yang

dapat digunakan untuk memanfaatkan potensi eceng gondok yang melimpah. Salah satunya dengan cara mengolah eceng gondok menjadi berbagai macam kerajinan (Puspitasari, 2012:113). Eceng gondok dapat diproses dengan teknologi yang cukup sederhana menjadi produk yang bernilai tinggi (Munfaati, 2019:4). Pemanfaatan eceng gondok dengan cara ini berpotensi mengangkat perekonomian masyarakat.

Selaras dengan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk membina dan membantu masyarakat sekitar Rawa Pening agar dapat memanfaatkan potensi eceng gondok yang ada dengan maksimal. Pemanfaatan potensi eceng gondok yang maksimal ini nantinya juga berpotensi meningkatkan perekonomian, sosial dan budaya. Pemberdayaan masyarakat juga dapat menjadi solusi untuk mengentaskan permasalahan lingkungan di Rawa Pening yaitu ekosistem yang rusak dan sedimentasi yang diakibatkan oleh tumbuhnya eceng gondok.

Di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, terdapat pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok yang merupakan salah satu contoh pemberdayaan masyarakat di kawasan Rawa Pening. Desa Kebondowo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Tujuh dusun yang membentuk Desa Kebondowo adalah Kebondowo, Kebonsari, Pundan, Jrasah, Kauman, Jambon, dan Kebonbawang. Salah satu desa di Kabupaten Semarang yang berbatasan langsung dengan Rawa Pening adalah Desa Kebondowo.

Ada beberapa pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo, diantaranya adalah pemberdayaan kelompok tani yang telah melaksanakan beberapa program yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan pelestarian lingkungan yang diadakan oleh Pemerintah Desa maupun Dinas-dinas terkait di wilayah Kabupaten Semarang, selain itu ada pula pemberdayaan Kelompok Wanita Tani yang memiliki program-program yang memiliki tujuan untuk peningkatan kesejahteraan petani, peningkatan kualitas hasil panen, dan perbaikan serta menjaga kualitas lingkungan.

Selanjutnya ada pemberdayaan Kelompok Nelayan Karamba dimana di Dusun Kebonbawang terdapat kelompok nelayan bernama Kelompok Margomulya serta memiliki agenda pertemuan rutin dan telah melakukan beberapa program pemberdayaan masyarakat bersama Pemerintah Desa dan Dinas Perikanan serta civitas akademik untuk meningkatkan hasil perikanan, membudidayakan ikan, menjaga ekosistem Danau Rawa Pening, dan menjaga kelestarian dari ikan-ikan di Danau Rawa Pening. Ada pula pemberdayaan Kerajinan Eceng Gondok yang merupakan pemberdayaan masyarakat yang dibentuk bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya dan potensi eceng gondok yang melimpah di Danau Rawa Pening.

Desa Kebondowo sejak tahun 2004 sudah mengelola potensi sumber daya alam yang ada di sekitar Desa Kebondowo yaitu eceng gondok sebagai penunjang perekonomian. Eceng gondok rata-rata pada awalnya diolah oleh masyarakat Desa Kebondowo dengan cara dikeringkan kemudian dianyam atau dikepang saja, kemudian disetorkan kepada pengepul dimana anyaman ini akan diproduksi

menjadi berbagai macam kerajinan yang bernilai ekonomi lebih tinggi seperti tas, sandal, topi, replika candi, dan lain-lain. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh sekretaris Desa Kebondowo:

“Jadi dari tahun 2004 saya datang kesini itu sudah ada pembuatan kerajinan eceng gondok, tapi untuk masyarakat memang kebanyakan hanya ngepang saja terus nanti disetorkan ke pengepul.” (Wawancara pra suvei dengan Sekretaris Desa Kebondowo pada tanggal 20 Januari 2024)

Pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Kebondowo dengan memanfaatkan potensi yang ada pada Desa Kebondowo yaitu Eceng Gondok dengan lebih maksimal. Pemberdayaan masyarakat Desa Kebondowo dilakukan untuk membangun kreatifitas masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok secara optimal yaitu dengan cara menjadikan eceng gondok sebagai kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi eceng gondok, sehingga mereka tidak hanya menganyam atau mengepangnya kemudian menjualnya, namun juga menjadikannya sebuah kerajinan yang lebih bernilai guna meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan perekonomian warga Desa Kebondowo.

Pemanfaatan eceng gondok menjadi bermacam produk atau kerajinan telah dilakukan oleh banyak masyarakat di berbagai daerah (Naji'ah dan Badriyah, 2016:399). Banyak masyarakat yang melihat eceng gondok sebagai suatu potensi yang dapat memberikan banyak kebermanfaatan. Potensi nilai ekonomi eceng gondok terbukti pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data UMKM Kreatif Kabupaten Semarang Tahun 2020

No.	Jenis Usaha	Jumlah Industri	Nilai Produksi (Rp.)
1.	Eceng Gondok	29	1.216.051.245
2.	Konveksi	146	1.165.710.185
3.	Sirup Jahe	19	1.061.881.747
4.	Percetakan	6	566.336.932
5.	Pande Besi	16	242.266.354
6.	Anyaman Lidi	25	12.585.265
7.	Gerabah	6	1.048.772

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari tujuh UMKM kreatif di Kabupaten Semarang, eceng gondok memiliki nilai produksi paling tinggi sebesar Rp. 1.216.051.245, konveksi memiliki nilai produksi sebesar Rp. 1.165.710.185, Sirup Jahe sebesar Rp. 1.061.881.747, pada percetakan sebesar Rp. 566.336.932, pande besi memiliki nilai produksi sebesar Rp. 566.336.932, anyaman lidi sebesar Rp. 12.585.265, dan gerabah memiliki nilai produksi sebesar Rp. 1.048.772. Dari data pada tabel 1.1 eceng gondok memiliki nilai produksi yang paling tinggi dibandingkan dengan UMKM lain, hal ini menunjukkan bahwa eceng gondok menjadi salah satu UMKM terbesar di Kabupaten Semarang dan memiliki potensi yang tinggi untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik dan benar.

Desa Kebondowo menjadi salah satu desa yang mengolah eceng gondok sebagai usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya dengan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan pembuatan kerajinan eceng gondok yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Kebondowo diikuti oleh 17 orang yang dibuktikan dengan gambar 1.2 berikut.

Gambar 1.1 Daftar Hadir Pelatihan Kerajinan Eceng Gondok

TEMPAT : PELATIHAN KERAJINAN ECENG GONDOK				
ACARA				
NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Andri. Listiani	Anggota	Kauman	1
2	Widayati	"	Jrakah	2
3	SUTRISNI	"	Jambon	3
4	TRI HARI MURZANI	"	KEBONSARI	4
5	SRI MUGIYATI	"	KEBONSARI	5
6	Mutianah	"	kebondowo	6
7	Fatimah	"	Jrakah	7
8	Jaryati	"	"	8
9	Pautinah	"	Jrakah	9
10	sumiyati	"	Jrakah	10
11	partiani	"	Jrakah	11
12	SRI SUHARMI	"	Jrakah	12
13	Sugito	"	Jrakah	13
14	Rimayat	PKC	kebonkawang	14
15	Freni	Karang Garung	Rundan	15
16	ANI	PKC	kebonsari	16
17	S. Haryono	Kadus	Jrakah	17
18	Slamet Triyanto	Narasumber	kebondowo	18
19	SUPRIYANTO	Narasumber	kebondowo	19
20	Sumarmiyah	Narasumber	kebondowo	20

Sumber: Pemerintah Desa Kebondowo, 2019

Pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo tak luput dari berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya terdapat pada tahap transformasi kemampuan yang merupakan tahap kedua pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini peserta pemberdayaan mendapatkan pelatihan pembuatan kerajinan eceng gondok, dimana permasalahannya ada pada fasilitas yang masih kurang yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2024, fasilitas yang kurang memadai berupa masih belum adanya alat pengepres eceng gondok, sehingga dalam pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan masih menggunakan alat yang sederhana dan dikerjakan manual. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh sekretaris Desa Kebondowo:

“Kendalanya bisa dibilang peralatan, karena kalau membuat (kerajinan) itu kan harus ada pengepresnya segala macam, kalau misal pelatihan lebih dari sepuluh orang tapi alat pengepresnya cuman satu kan tetap terkendala, ini karena keterbatasan anggaran juga.

(Wawancara pra suvei dengan Sekretaris Desa Kebondowo pada tanggal 20 Januari 2024)

Tabel 1.2 Rincian Anggaran Dana Desa Pelatihan Kerajinan Eceng Gondok Desa Kebondowo

No.	Uraian	Banyaknya	Jumlah (Rp.)
1.	Belanja Peralatan		1.087.000
	<i>Rincian:</i>		
	- Gunting kodok merah	14	455.000
	- Clear gloss	2	163.000
	- Tiner super	3 liter	69.000
	- Lem kayu	5	75.000
	- Kuas	5	32.500
	- Lem kuning	1 kg	145.000
	- Karton	5	30.000
	- Botol lem	5	17.500
	- Alat kait anyam	10	100.000
s2.	Belanja Bahan		545.000
3.	Belanja MMT	1	78.000
4.	Snack dan Nasi	80 dus	900.000
5.	Uang Transport	34 orang	850.000
6.	Pengadaan Modul	160 lembar	40.000
7.	Honor Narasumber		1.500.000
Total/Jumlah			5.000.000

Sumber: Pemerintah Desa Kebondowo, 2019

Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa Kebondowo tersebut, fasilitas berupa alat pengepres eceng gondok yang masih kurang ini, dirasakan karena terbatasnya anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah. Hal ini juga didukung dengan data pada tabel 1.2, dimana pada alokasi belanja peralatan masih belum ada alokasi untuk belanja alat pengepres.

Alat pengepres merupakan salah satu alat yang penting jika ingin membuat kerajinan eceng gondok yang lebih beragam dan bernilai ekonomi lebih tinggi seperti replika candi, tas, sandal, keranjang, case handphone, karpet, vas bunga,

tempat tissue, dan buku (Ilmaknun, 2020:12). Perlu diingat kembali tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat desa Kebondowo dalam memanfaatkan eceng gondok. Sebelum dilakukan pemberdayaan masyarakat hanya mengepang saja, seharusnya pemberdayaan dapat memberikan manfaat untuk para peserta pemberdayaan dengan meningkatkan kreatifitas mereka dalam mengolah eceng gondok menjadi kerajinan yang lebih beragam dan bernilai ekonomi tinggi, namun dengan tidak adanya alat pengepres ini menjadi masalah karena menjadikan kerajinan eceng gondok yang dibuat pada saat pemberdayaan menjadi terbatas dan cenderung tidak beragam serta memakan waktu yang lebih lama karena dikerjakan manual seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut.

Gambar 1.2 Pembuatan Kerajinan Eceng Gondok oleh Peserta Pelatihan



Sumber: Pemerintah Desa Kebondowo, 2019

“Jadi kemarin pas pelatihan kita bikinnya yang gampang-gampang saja. Kan kalo kaya candi itu kan harus ada alat pres, jadi kemarin itu ya yang khusus anyaman saja kaya bikin topi.” (Wawancara pra suvei dengan Sekretaris Desa Kebondowo pada tanggal 20 Januari 2024)

Berdasarkan gambar 1.2 dan wawancara dengan sekretaris Desa Kebondowo tersebut, kerajinan yang dibuat pada pelatihan kerajinan eceng gondok sangat terbatas ragamnya yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas alat pengepres. Hal ini tentu berdampak dan menjadi masalah sebab kreatifitas masyarakat dalam mengelola eceng gondok menjadi terbatas, kesempatan masyarakat untuk membuat produk yang berdaya saing demi meningkatkan perekonomiannya pun menjadi berkurang dimana hal ini seharusnya menjadi salah satu fokus pemberdayaan.

Permasalahan lain adalah kurangnya komunikasi internal dan eksternal, yang menjadi penyebab kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pemberdayaan, dimana Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah masih kurang dalam memberikan petunjuk secara efektif dan efisien (Hariyani, 2022:17). Oleh sebab itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan yang ada di Desa Kebondowo sehingga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Permasalahan lainnya yang ditemui adalah pemasaran eceng gondok yang belum meluas. Kurang luasnya pemasaran kerajinan eceng gondok dirasakan karena kurangnya rasa percaya diri masyarakat dan ketergantungan kepada orang lain, masyarakat memiliki kepribadian yang kurang percaya diri dalam menggali potensi yang

dimiliki, bergantung kepada arahan dan program dari pemerintah desa maupun lembaga lainnya (Munfaati, 2019:15).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, hal yang menarik yaitu bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan kepada masyarakat Desa Kebondowo dengan mengembangkan kreativitas masyarakat Desa Kebondowo dalam pemanfaatan eceng gondok menjadi suatu karya berupa kerajinan yang memiliki nilai jual guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kebondowo. Namun, pemberdayaan masyarakat Desa Kebondowo tidak luput dari berbagai macam permasalahan yang perlu diketahui lebih lanjut penyebabnya agar pihak terkait pemberdayaan dapat menemukan solusi berupa suatu peran dan cara yang tepat untuk menggerakkan masyarakat agar pemberdayaan tersebut dapat direalisasikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan proses, faktor pendorong, dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo memiliki beberapa permasalahan yaitu:

1. Fasilitas yang masih kurang memadai pada saat pelatihan berupa masih belum adanya alat pengepres eceng gondok, yang dikarenakan terbatasnya anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah, sehingga dalam pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan masih menggunakan alat yang sederhana dan dikerjakan manual. Hal ini juga menyebabkan kreatifitas peserta pemberdayaan menjadi terbatas dan kurang berkembang.
2. Kurangnya komunikasi internal dan eksternal, yang menjadi penyebab kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pemberdayaan, dimana Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah masih kurang dalam memberikan petunjuk secara efektif dan efisien kepada peserta pemberdayaan.
3. Kurang luasnya pemasaran kerajinan eceng gondok dikarenakan kurangnya rasa percaya diri masyarakat dan ketergantungan kepada orang lain.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang?
2. Apakah faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang?

1.4 Tujuan

1. Menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

1.5 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah pemberdayaan sosial dan manajemen publik.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi civitas akademika, agar dapat menggunakan data yang diperoleh untuk memberikan ide dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat mengetahui konsep pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok.

- c. Mengetahui relevansi antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek sebenarnya di dunia kerja.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah isi informasi yang akan dijadikan sebagai pedoman studi dan sumber bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai pemanfaatan eceng gondok dalam pemberdayaan masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengacu pada sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain di masa lalu dan memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas agar tidak menduplikasi temuan lain. Berikut penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk banyak makalah jurnal.

Tabel 1.3 Penelitian terdahulu

No	PENELITI/ TAHUN	FOKUS KAJIAN	METODE DAN TEORI	HASIL PENELITIAN
1.	Akhyadi, A., S., Sadikin, I., S. (2020)	Menganalisis implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah dan pemanfaatan eceng gondok serta kompas sosial yang diterapkan.	Kualitatif observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Kompas sosial yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dalam mencari nafkah keluarga, sejahtera, dan berakhlak mulia.
2.	Hayat, M., A., Sanusi, Khuzaini. (2020)	Menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui inovasi eceng gondok menjadi kertas kreasi.	Diskusi Kelompok Terarah, Pemberdayaan, dan Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan	Pemberdayaan masyarakat berdampak masyarakat mampu berinovasi mengolah eceng gondok menjadi kreasi kertas seperti hiasan dinding, lukisan, tempat alat tulis, kota tisu, kupu-kupu, dan buku catatan dan mampu memasarkan produk hasil kertas kreasi dari eceng gondok.
3.	Ramadani, R., Akhyadi, A., S., Heryanto, N. (2020)	Mendesripsikan implementasi strategi pemberdayaan Pengrajin Eceng Gondok dan Pengelolaan Sampah.	Kualitatif observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Strategi pemberdayaan dengan pendekatan pembangunan holistik yang pada gilirannya mampu mengembangkan dimensi kehidupan masyarakat secara terpadu dan mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berkarakter positif.
4.	Ramadani, R., F., Heryanto, N.,	Menganalisis implementasi pemberdayaan	Kualitatif dengan	Pemberdayaan masyarakat melalui strategi kompas sosial

No	PENELITI/ TAHUN	FOKUS KAJIAN	METODE DAN TEORI	HASIL PENELITIAN
	Komar, O., Hasanah, V., R. (2020)	melalui strategi kompas social dalam pemberdayaan pengolahan sampah dan eceng gondok.	pendekatan studi kasus	yang diterapkan dapat menciptakan masyarakat yang mandiri dalam mencari nafkah dan kesejahteraan keluarga.
5.	Retnowati, Purwanto, Suryanto, H. (2020)	Membangun program pemberdayaan desa untuk meningkatkan kelestarian dan kebersihan lingkungan.	Kualitatif dengan wawancara mendalam dan FGD serta observasi.	Program pemberdayaan masyarakat desa dapat meningkatkan kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui kesadaran budaya.
6.	Ilmaknun, A., Wijaya, T. (2021)	Menganalisis peran Bengokcraft dalam memberdayakan masyarakat yang dilakukan melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kesongo.	Kualitatif	Proses pemberdayaan yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yang meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi, dan tahap peningkatan intelektual.
7.	Thohiriyah, Hapsari, C., T., Haryanti, R., P. (2021)	Menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui penulisan konten kreatif pada media pemasaran daring untuk mengoptimalkan potensi distribusi produk kerajinan dari eceng gondok.	Deskriptif Kualitatif	Dampak dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah peserta pelatihan menghasilkan konten iklan untuk media daring.

No	PENELITI/ TAHUN	FOKUS KAJIAN	METODE DAN TEORI	HASIL PENELITIAN
8.	Nurhaliza, Marshanda, S., Permatasari, W., Nur'aini, L., P., Khusna, L. (2022)	Menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pemberian pemahaman kepada anggota PKK mengenai pengoptimalan eceng gondok menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai jual.	Studi kepustakaan dan pengabdian masyarakat	Pemberdayaan masyarakat berdampak pada masyarakat dapat mengoptimalkan pemanfaatan eceng gondok sebagai produk <i>hand sanitizer</i> dalam bentuk gel dan semprot, serta tisu basah antiseptic dan menjualnya ke masyarakat sekitar maupun ke lokasi wisata.
9.	Hariyani, W., Lestari, H., Rostyaningsih, D. (2022)	Menganalisis manajemen pemberdayaan masyarakat sebagai usaha konservasi Danau Rawa Pening.	Deskriptif kualitatif	Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pelestarian Danau Rawa Pening dijabarkan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian atau pengawasan.
10.	Setyowati, A., D., Yusuf, A., Malik, A., Wang, J. (2023)	Mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat kerajinan Iboni eceng gondok untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat.	Pendekatan Kualitatif	Pemberdayaan Kerajinan Iboni terdiri dari 3 tahap yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku; transformasi pengetahuan dan ketrampilan; pengayaan atau peningkatan intelektual dan keterampilan. Dampak ekonomi dari pemberdayaan ini adalah peningkatan pendapatan keluarga.

sumber: jurnal yang telah diolah, 2023

Peneliti dalam penelitian ini memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Penelitian-penelitian terdahulu pada tabel 1.4 dapat peneliti simpulkan bahwasanya pemberdayaan masyarakat pada umumnya berdampak positif untuk masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup yang dapat dilihat dari beberapa aspek, namun masih terdapat berbagai permasalahan dan faktor penghambat yang ditemukan sehingga menyebabkan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum optimal. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya bagi peneliti guna meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari Ilmaknun mengenai peran Bengokcraft dalam memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kesongo yang menggunakan teori tahap-tahap pemberdayaan menurut Sulistiyani. Peneliti akan meneliti tentang “Pemberdayaan Masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang” menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani guna menghindari plagiasi. Hal ini dilakukan karena peneliti belum menemukan penelitian dengan menggunakan teori dengan objek dan lokus yang sama, sehingga hal ini menjadikan unsur kebaruan dalam penelitian ini dan pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

1.6.2 Administrasi Publik

Chandler dan Plano (dalam Keban 2014:3) mendefinisikan administrasi publik sebagai tindakan mengatur dan mengelola sumber daya yang sudah ada dalam rangka mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi keputusan kebijakan publik. Prajudi Atmosudirjo (dalam Syafiie, 2006:24) mengartikan administrasi publik sebagai pengelolaan yang dilakukan oleh negara sebagai suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan negara.

Menurut White (dalam Waluyo, 2007:35), segala tindakan negara yang dilakukan dengan maksud untuk melaksanakan dan menegakkan kebijakan negara dianggap sebagai administrasi publik. Administrasi publik menurut Nicholas Henry (dalam Keban, 2014:6) merupakan perpaduan antara teori dan praktik yang berupaya menjelaskan hubungan antara fungsi pemerintah dan masyarakat serta mendorong kebijakan publik yang lebih reseptif terhadap tuntutan sosial.

Berdasarkan pengertian administrasi publik yang dikemukakan oleh sejumlah ahli, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut administrasi publik adalah usaha kerjasama sekelompok individu yang bekerja sama dalam organisasi publik untuk mengatasi permasalahan publik melalui penerbitan kebijakan publik. Selain itu, manajemen publik melibatkan proses manajemen yang bermanfaat untuk mencapai tujuan negara.

1.6.3 Paradigma Administrasi Publik

Paradigma adalah cara berpikir yang dianut oleh seorang individu atau sekelompok individu. Menurut Thomas S. Kuhn (dalam Kencana, 2006:26),

paradigma adalah suatu sudut pandang, seperangkat nilai, seperangkat prosedur, sekumpulan gagasan mendasar, atau pendekatan pemecahan masalah yang diterima oleh komunitas ilmiah pada titik tertentu. pada waktunya. Paradigma adalah gagasan yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan berkembang atau cara pandang ilmiah untuk menganalisis perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat pada saat ini. Berikut penjelasan keenam paradigma administrasi publik.

1) Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926)

Presiden Amerika Woodrow Wilson (dalam Muhammad, 2019:41-44) yang menghadapi kekacauan birokrasi akibat campur tangan politik dalam pemerintahannya, mengkritik paradigma ini. Akibatnya birokrasi menjadi tidak sehat. Woodrow Wilson percaya bahwa administrasi negara akan menderita jika politik dan administrasi dipisahkan. Namun sulit untuk memisahkan politik dan administrasi, sehingga menciptakan paradigma kedua. Paradigma pertama ini menerapkan pandangan pasar bebas dalam administrasi publik, dengan tujuan untuk mengefektifkan birokrasi pemerintahan dan menjadikannya lebih efisien. Persoalannya, proses pembangunan tidak tergambar secara menyeluruh dalam paradigma ini karena hanya terkonsentrasi pada unsur "lokus" yaitu birokrasi pemerintahan.

2) Prinsip-Prinsip Administrasi (1927-1937)

Paradigma pertama ditangani oleh paradigma ini. Karena birokrasi tidak efisien maka harus berjalan sesuai prinsip penyelenggaraan negara. Paradigma ini menggunakan teori manajemen (POAC) sebagai teori pinjaman. Namun

paradigma ini juga terbukti tidak mampu menjawab permasalahan yang ada sehingga memunculkan paradigma ketiga. Paradigma ini menjelaskan penekanan administrasi publik, yaitu pada fungsi dan prinsip manajemen. Namun, deskripsi lokus tidak diberikan secara mendalam, sehingga membuat orang percaya bahwa fokus tersebut bersifat universal. Dengan menggunakan paradigma ini, pentingnya perhatian lebih ditekankan daripada pentingnya situs.

3) Administrasi Publik/Negara sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Konsep pengembalian administrasi negara ke Ilmu Politik ditawarkan oleh paradigma ini. Namun konsep ini lagi-lagi gagal memberikan sesuatu yang penting. Paradigma ini menyoroti hubungan erat antara administrasi publik dan politik, yang terlihat dari fokus abstrak bidang tersebut sebagai akibat dari dominasi disiplin politik atas prinsip-prinsip administrasi. Dalam model ini, birokrasi pemerintah kemudian menjadi pusat perhatian. Karena pengaruh ilmu politiknya, administrasi negara yang bertanggung jawab menyebarkan informasi menjadi sangat bias. Paradigma keempat dihasilkan dari kritik ini.

4) Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Definisi administrasi negara terkendala oleh paradigma ini. Paradigma ini berfokus pada analisis sistem, riset operasi, metodologi kuantitatif, perilaku organisasi, analisis manajemen, dan penggunaan teknologi kontemporer. Paradigma ini berkembang dalam dua arah: pertama, berkembang pada ilmu administrasi murni yang diperkuat oleh bidang psikologi sosial; kedua, hal ini berkembang dalam kebijakan publik. Karena dapat diarahkan pada ruang lingkup administrasi publik, yang menjadikan lokusnya abstrak dan mengarah

pada munculnya paradigma kelima, maka fokus yang disusunnya dikatakan fleksibel.

5) Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik (1970-sekarang)

Istilah “administrasi negara” diubah menjadi “administrasi publik” pada tahun 1980. Perbedaan antara kedua istilah tersebut adalah bahwa selain administrasi negara terfokus pada pelayanan kepentingan negara, administrasi publik juga harus melayani kepentingan negara dan masyarakat. Paradigma terakhir mempunyai penekanan dan lokus yang berbeda. Paradigma ini berfokus pada kebijakan publik, teori manajemen, dan teori organisasi. Sementara fokusnya adalah pada hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan umum.

Adapun pada penelitian ini menggunakan paradigma yang kelima yaitu Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik karena focus paradigma ini yaitu teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan public yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai masalah yang berhubungan dengan kepentingan public yang merupakan lokus paradigma ini, dimana dalam pemberdayaan pemerintah mengelola dan mengorganisasikan masyarakat dengan potensi sumber daya yang berada di lingkungannya agar dapat mnecapai tujuan yang telah ditentukan.

1.6.4 Manajemen Publik

Perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian pelayanan masyarakat merupakan tujuan lain dari manajemen publik yang didefinisikan oleh Nor Ghofur (2014) sebagai manajemen pemerintahan. Meski sangat dipengaruhi oleh

“manajemen ilmiah”, klaim Overman dalam Keban (2014: 92) bahwa manajemen publik bukanlah “manajemen ilmiah”. Sebaliknya, “analisis kebijakan” dan administrasi publik tidak mencerminkan ketegangan antara orientasi politik kebijakan dan manajemen publik. Perpaduan antara SDM, keuangan, fisika, informasi, dan politik dengan tanggung jawab manajemen termasuk pengorganisasian, perencanaan, dan pengendalian, manajemen publik adalah studi interdisipliner tentang masalah organisasi yang luas.

1.6.5 Pemberdayaan Masyarakat

1.6.5.1 Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa ahli dalam buku Edi Suharto menyatakan bahwa penggunaan pengertian pemberdayaan mengkaji tentang tujuan, tata cara, dan teknik pemberdayaan. Jim Ife (dalam Suharto, 2005:57) mendefinisikan pemberdayaan sebagai memberikan warga negara alat, informasi, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri dan secara aktif terlibat dalam kehidupan orang-orang di komunitas mereka. Person melanjutkan dalam bukunya untuk menggambarkan pemberdayaan sebagai proses di mana individu memperoleh kekuatan untuk mengambil bagian dalam mengelola dan mempengaruhi institusi dan peristiwa yang berdampak pada kehidupan mereka..

Sumaryadi (dalam Rusli, 2012:69) mendefinisikan pemberdayaan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan suara atau pendapat seseorang melalui partisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang mungkin berdampak pada kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan di tempat

kerja guna meningkatkan kemampuan individu dan individu, kinerja organisasi secara keseluruhan. Pemberdayaan, dalam kata-kata Soetomo (2014:34), adalah proses peralihan dari kondisi standar hidup yang sangat buruk ke kondisi ekonomi, sosial budaya, dan politik yang lebih baik. Menurut Sulistiyan (2017:77) pemberdayaan merupakan suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya atau kemampuan atau proses pemberian daya atau kemampuan dari pihak yang berdaya terhadap orang yang kurang berdaya.

Zubaedi (2007:24) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya mewujudkan masyarakat dengan membantu individu mewujudkan potensinya; hal ini berarti memberi mereka kemampuan untuk mengenali dan memilih pilihan yang terbaik bagi mereka secara pribadi. Suharto memandang pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah tujuan sekaligus sebuah proses. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada suatu prosedur, khususnya serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mendukung kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat, seperti mereka yang berjuang melawan kemiskinan. Pemberdayaan ini diharapkan dapat membawa perubahan pada kondisi sosial. Individu yang berdaya akan memiliki pengetahuan atau kekuasaan dan mampu memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya, termasuk kemampuan mengutarakan pendapat, merasa percaya diri, mempunyai pekerjaan, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan terlibat dalam kegiatan sosial.

Direktorat Jenderal mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk membangun atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan yang terkait

dengan inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan kualitas hidup. Pemberdayaan masyarakat desa diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran serta dengan memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan bantuan yang sesuai dengan permasalahan utama dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Definisi tersebut terdapat dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Berdasarkan uraian di atas, pemberdayaan dapat diartikan sebagai pemberian daya atau kemampuan kepada mereka yang tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan transformasi diri, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kolektif, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Berdasarkan definisi pemberdayaan yang diberikan di atas, pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan keagenan dan kekuasaan kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan lemah, seperti mereka yang menghadapi masalah kemiskinan, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam hal kesehatan, kekayaan, dan interaksi sosial. Hal ini termasuk memberikan kepercayaan diri kepada kelompok tersebut untuk mengutarakan tujuannya, memiliki sumber pendapatan, terlibat dalam kegiatan masyarakat, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas sehari-hari. Pemberdayaan dicapai dengan memberikan masyarakat sumber daya, kesempatan, informasi, dan keterampilan untuk membantu mereka menjadi lebih mampu, lebih sadar akan potensi mereka sendiri, dan lebih terdorong untuk mewujudkan potensi tersebut.

1.6.5.2 Ruang Lingkup Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto dan Soebito (2013:113-117) merumuskan upaya yang dilakukan dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yaitu bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Mardikanto (2013:113-117) menambahkan bina kelembagaan untuk menyempurnakan Tri Bina yang sudah dikemukakan. Tri bina dan bina kelembagaan dijelaskan sebagai berikut:

1) Bina manusia

Upaya utama yang perlu diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat adalah bina manusia. Seluruh tindakan yang terkait dengan peningkatan dan pengembangan kapasitas, yaitu pengembangan kapasitas sistem, kelembagaan, dan individu tercakup dalam upaya bina manusia.

2) Bina usaha

Setiap inisiatif pemberdayaan harus mengutamakan bina usaha karena bina manusia saja tidak akan menguntungkan jika tidak meningkatkan kesejahteraan baik di bidang ekonomi maupun non-ekonomi.

3) Bina lingkungan

Di sini, pemberdayaan diwujudkan sebagai upaya komersial dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan banyak orang. Unsur sosial dan lingkungan alam diperlukan untuk pemberdayaan. Lingkungan sosial menyediakan sumber daya manusia sebagai agen pembangunan, sedangkan lingkungan alam menyediakan sumber daya alam yang akan diolah lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan manusia.

4) Bina kelembagaan

Keberhasilan pengembangan perusahaan, pembangunan lingkungan, dan pembangunan manusia semuanya akan sangat dipengaruhi oleh efektivitas kelembagaan. Sejauh mana lembaga-lembaga yang telah dibangun mampu berfungsi dengan sukses jauh lebih penting dibandingkan pembangunannya; pengembangan kelembagaan saja tidak cukup untuk membangun lembaga-lembaga yang diperlukan.

1.6.5.3 Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Sulistiyani (2017:83) mengemukakan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pihak pemberdaya menciptakan prakondisi agar proses pemberdayaan efektif. Penyadaran dilakukan untuk merangsang kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memperbaiki diri dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan ketrampilan

Tahap ini merupakan tahap masyarakat menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan. Tahap ini menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan ketrampilan.

3) Tahap peningkatan intelektual

Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualis yang diperlukan agar membentuk masyarakat yang mandiri.

Tahapan pemberdayaan yang dilakukan Sulistiyani didasarkan pada penegasan Sumodiningrat (dalam Sulistiyani, 2017:82) bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya dan masyarakat diberi kebebasan untuk mandiri dengan tetap diawasi dan dilindungi agar tidak jatuh lagi. Oleh karena itu, pemberdayaan adalah proses belajar bagaimana menjadi mandiri. Berangkat dari pandangan Sumodiningrat mengenai pemberdayaan sebagai suatu proses pembelajaran, Sulistiyani mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa tahapan, seperti penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi kemampuan, dan peningkatan intelektual..

1.6.5.4 Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Faktor pendorong pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013:188), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sumber daya alam
- 2) Sumber daya manusia
- 3) Keadaan kelembagaan
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Kebijakan
- 6) Organisasi dan administrasi pemberdayaan masyarakat

Faktor penghambat pemberdayaan menurut Arsiyah (2009:374) terdiri dari hambatan internal dan hambatan eksternal.

Hambatan internal antara lain:

- 1) Terbatasnya sumber daya manusia
- 2) Tidak tersedianya bahan baku

- 3) Keterbatasan kemampuan manajerial
- 4) Tidak adanya kemampuan mengelola peluang pasar yang ada
- 5) Terbatasnya modal usaha yang dimiliki.

Hambatan eksternal antara lain:

- 1) Akses kelompok usaha bersama (KUB) sebagai mitra pemerintah dengan pengusaha kurang optimal.
- 2) Belum ada pihak swasta yang memberikan bantuan modal sebagai usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kebondowo melalui pemanfaatan potensi eceng gondok melimpah, yang akan dilihat dari:

1) Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Tahap pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai proses yang dilalui masyarakat menuju berdaya yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, yaitu merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku adalah bagaimana Pemerintah Desa Kebondowo menciptakan prakondisi agar proses pemberdayaan efektif. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dikaji melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan eceng gondok.
2. Upaya penyadaran melalui perantara masyarakat yang sudah ahli dalam pembuatan kerajinan eceng gondok.
3. Minat masyarakat terhadap pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan.

b) Tahap transformasi, yaitu kegiatan masyarakat Desa Kebondowo menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan ketrampilan. Tahap transformasi wawasan pengetahuan dan kecakapan ketrampilan akan diteliti berdasarkan beberapa hal berikut:

1. Pelatihan kerajinan eceng gondok oleh Pemerintah Desa Kebondowo.
2. Partisipasi masyarakat terhadap pelatihan kerajinan eceng gondok.

c) Tahap peningkatan intelektual, yaitu kegiatan pengayaan atau peningkatan intelektual yang diperlukan agar membentuk masyarakat Desa Kebondowo yang mandiri. Tahap peningkatan intelektual akan diteliti berdasarkan hal berikut:

1. Upaya peningkatan kemandirian masyarakat.

2) Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Faktor pendorong dan penghambat adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

a) Faktor pendorong

1. Sumber daya alam
2. Sumber daya manusia

b) Faktor penghambat

1. Keterbatasan kemampuan manajerial
2. Terbatasnya modal usaha yang dimiliki

1.8 Metode Penelitian

Penelitian harus didukung dengan penelitian yang komprehensif agar berhasil. Strategi yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan merupakan data yang komprehensif dan obyektif sesuai dengan topik kajian yang akan dijawab sangat menentukan keberhasilan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metodologi pengumpulan data berikut:

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif. Menghasilkan penjelasan yang cermat, akurat, dan faktual mengenai suatu skenario, item, atau peristiwa adalah tujuan penelitian kualitatif (Nazir, 2014:43). Filosofi postpositivisme menjadi landasan temuan metode penelitian kualitatif. Penyelidikan kualitatif ini (berlawanan dengan eksperimen) dipandu oleh logika. Analisis sendiri berfungsi sebagai alat utama strategi ini. Analisis data yang digunakan bersifat induktif dan kualitatif, dan hasilnya lebih penting daripada generalisasi. Triangulasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi (penggabungan). (Nazir, 2014:43). Metode penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang memanfaatkan teori postpositivisme sebagai landasan penelitian, penelitian kualitatif ini digunakan dalam keadaan logis (merupakan lawan dari eksperimen) dalam teknik ini instrumen kuncinya hanyalah analisis yang kemudian dalam metode pengumpulan informasi menggunakan

triangulasi (bergabung), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil-hasilnya lebih memberi makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:15).

Berdasarkan tingkat eksplanasi, penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat deskriptif penelitian yang bersifat deskriptif dalam metode kualitatif dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan atau memperoleh gambaran tentang suatu sifat dari suatu gejala masyarakat. Dengan demikian, tujuan dari desain penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan, menyelidiki, merekam, dan menguraikan keadaan yang sekarang ada atau terjadi.

1.8.2 Situs Penelitian

Tempat dimana peneliti melakukan penelitian disebut dengan lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Faktor-faktor berikut ini menjadi alasan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitiannya di Desa Kebondowo:

- a. Eceng gondok mempunyai kekayaan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan barang-barang bernilai tinggi.
- b. Pemerintah Desa Kebondowo merupakan salah satu dari beberapa yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat yang telah menjadikan pemanfaatan eceng gondok sebagai sesuatu yang memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo melalui pemanfaatan potensi eceng gondok yang sudah ada sebelumnya, peneliti melakukan penelitian di Desa Kebondowo.

1.8.3 Subjek Penelitian

Orang-orang yang menjadi sasaran dan sasaran penelitian dan yang memberikan informasi atau data terkait dengan karya penulis dikenal sebagai subjek penelitian. Teknik pemilihan subjek penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan *accidental sampling*, khususnya penentuan sampel untuk situasi ini informan dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan data dari individu yang elihat secara akurat tentang masalah yang teliti (Moleong, 2010:135). Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kebondowo, tim pemateri pemberdayaan, serta masyarakat Desa Kebondowo yang ikut dalam pemberdayaan masyarakat.

1.8.4 Jenis Data

Penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang ini menggunakan jenis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Lofland (dalam Moleong, 2010:157), sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kegiatan, selebihnya adalah informasi tambahan seperti arsip dan lain-lain. Selain itu, informasi yang digunakan juga sebagai ekspresi, gambar, foto, dan statistik yang menggambarkan atau membahas individu, kegiatan, dan peristiwa desa setempat yang telah terlibat pemberdayaan.

1.8.5 Sumber Data

Menurut Loftland & Lofland (dalam Moleong, 2010: 157), sumber primer yaitu kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Sumber sekunder, atau data tambahan, termasuk sumber data

tertulis, adalah jenis sumber lainnya. Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber Data primer merupakan sumber informasi yang diberikan secara langsung kepada pengumpul informasi (Sugiyono, 2010:225). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan dari Kepala Desa Kebondowo, tim pemateri pemberdayaan, serta masyarakat Desa Kebondowo yang ikut dalam pemberdayaan masyarakat serta persepsi lapangan yang diselesaikan di instansi dan tempat-tempat terkait lainnya. Data primer yang diperoleh dan digunakan dapat berupa catatan-catatan dari wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang peneliti lakukan, hasil observasi dari lapangan langsung sebagai catatan tentang keadaan peristiwa dan informasi tentang informan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul informasi yang dapat hasil pengolahan lebih lanjut dari informasi tambahan yang diperkenalkan dalam bentuk yang berbeda atau dari yang lain (Sugiyono, 2010:225). Data ini digunakan untuk membantu informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara maupun dari observasi lapangan satu ke lapangan lainnya. Peneliti juga melibatkan data sekunder dari studi pustaka seperti artikel jurnal, buku-buku serta skripsi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, arsip data monografi Desa Kebondowo yang meliputi data jumlah penduduk Desa

Kebondowo, data perekonomian penduduk Desa Kebondowo, serta situasi dan kondisi wilayah Desa Kebondowo, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir (2014:153), teknik pengumpulan data adalah proses yang terstandarisasi dan metodis untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode berikut digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data:

1) Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2010:231), wawancara adalah berkumpulnya dua orang dengan tujuan bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan dan tanggapan guna mengidentifikasi kesamaan minat mengenai suatu subjek tertentu. Guna mengumpulkan data atau informasi yang komprehensif tentang pemberdayaan masyarakat pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kebondowo dilakukan wawancara untuk penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan dengan membuat panduan wawancara yang mencakup beberapa pernyataan atau pertanyaan yang membahas topik-topik utama yang diselidiki.

2) Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dalam penelitian yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan. Di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, teknik

ini digunakan untuk mempelajari pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman eceng gondok. Observasi langsung terhadap penerapan pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk penelitian ini. Pengamatan langsung dilakukan mengenai tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi kemampuan, serta peningkatan intelektual.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi melalui tulisan, gambar, atau karya menakjubkan seseorang (Sugiyono, 2010:329). Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan meningkatkan validitas dengan didukung oleh foto atau karya tulis akademik dan imajinatif yang ada.

4) Triangulasi/gabungan

Teknik pengumpulan data triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan informasi dari teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber yang ada. Dalam hal analisis mengumpulkan informasi juga dengan triangulasi, peneliti benar-benar mengumpulkan informasi yang juga menguji keabsahan informasi, khususnya memeriksa validitas informasi dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber informasi yang berbeda.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:337), proses interaktif digunakan dalam analisis data kualitatif, dan dilakukan berulang kali hingga data jenuh. Berikut langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dari hasil penelitian di lapangan yang banyak, kompleks, dan rumit. Hasil dari wawancara dengan Kepala Desa Kebondowo, tim pemateri pemberdayaan, serta masyarakat Desa Kebondowo yang ikut dalam pemberdayaan masyarakat, serta warga sekitar Desa Kebondowo yang sudah terpilih terlebih dahulu dan selanjutnya dipisahkan berdasarkan kategori atau tema mengenai pemberdayaan masyarakat dengan studi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan sebagai gambaran ringkas, uraian, grafik atau perpaduan antar kategori dan lain sebagainya. Penyajian data dilakukan untuk memperjelas apa yang telah terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut sehubungan dengan pemahaman tersebut. Informasi yang dikumpulkan secara mendalam dan menyeluruh kemudian dicari pola

hubungannya untuk membuat kesimpulan yang tepat. Hasil dari reduksi data dengan pengelompokkan berdasarkan tema tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskripsi mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberi arti penting pada informasi yang telah dianalisis. Kesimpulan secara kualitatif adalah penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada. Penemuan dapat berupa deskripsi atau penggambaran suatu objek yang sudah redup atau gelap sehingga setelah diteliti ternyata menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif hipotesis atau teori.

1.8.8 Kualitas Data

Teknik pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi untuk tujuan akhir pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap informasi tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh (Sugiyono, 2012:458), triangulasi dalam pengujian kredibilitas melihat informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda, dengan cara ini terdapat bermacam-macam informasi dan triangulasi waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Moleong (2010:330) mengemukakan bahwa triangulasi sumber adalah uji coba

keabsahan informasi yang dilengkapi dengan melihat dan memeriksa baik tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan:

- 1) Membandingkan data dari berbagai informan
- 2) Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.